

"Gemar", Penyelamat Jabar?

Oleh Atih R. Dariah dan Tasya Aspiranti

Dampak krisis finansial global yang terasa saat ini adalah turunnya harga-harga komoditas pangan di tingkat dunia, sehingga berdampak pada melemahnya ekspor dan turunnya daya beli masyarakat perdesaan. Yang paling terkena tentunya komoditas yang selama ini orientasi ekspor seperti output perkebunan. Sementara struktur output pertanian Jawa Barat lebih didominasi oleh subsektor tanaman bahan makanan (sekitar 70%) dan orientasi pasar domestik.

Pada 16 September 2008, Gubernur Jawa Barat melakukan launching program Gemar (Gerakan Multiaktivitas Agribisnis) sebagai ide konstruktif propetani yang ditawarkan dalam konteks program 100 hari kerjanya. Sampai saat ini belum terdengar lagi langkah-langkah selanjutnya, minimal penguatan strategi implementasi agar efektif mencapai sasaran yakni kesejahteraan petani. Padahal program ini sangat relevan dengan kondisi saat ini.

Ide dasar di balik program ini adalah optimalisasi sumber daya pertanian di suatu wilayah yang berbasis komoditas tertentu dilengkapi dengan jenis aktivitas agribisnis lainnya baik agroindustri maupun perdagangannya. Melalui skema program ini, aktivitas agribisnis meningkat dan beragam sehingga kesempatan kerja di perdesaan dan sumber pendapatan petani pun bertambah. Tim peneliti Prodi Ilmu Ekonomi Unisba mencoba melakukan simulasi dengan model Input-Output Jabar, untuk mengetahui tambahan kesempatan kerja dan pendapatan jika program Gemar dilaksanakan dengan skenario minimalis. Hasilnya mengejutkan, kesempatan kerja meningkat 11,6%, namun pendapatan hanya naik sekitar 3%, padahal sektor pertanian tumbuh 7,6%.

Hasil survei dalam kajian arus distribusi volatile food (bawang merah, cabai merah, kol, daging ayam, ikan emas, telur ayam, pisang) di Jawa Barat (kerja sama Fakultas Ekonomi Unisba dengan Kantor Bank Indonesia Bandung) dapat memberikan informasi berharga tentang fenomena ini. Kelompok volatile food tersebut bisa dijadikan sampel untuk mewakili perilaku rantai pasok dari hulu sampai hilir termasuk perilaku petani dan peternak, bandar, grosir sampai pengecer.

Tingkat efisiensi arus distribusi dari hulu sampai hilir dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, panjang rantai distribusi dari produsen sampai ke pengecer yang menunjukkan jumlah pelaku pasar/simpul dalam rantai distribusi. Kedua, nilai rasio margin distribusi (DMR) yang menunjukkan perbandingan antara net profit dengan selisih harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat konsumen pada setiap simpul. Ketiga, nilai rasio profit biaya (CPR) atau efisiensi operasional yang menunjukkan perbandingan antara net profit dengan keseluruhan biaya operasional pada setiap simpul. Keempat, nilai rasio bagian petani produsen (FSR) yang menunjukkan perbandingan antara harga jual di simpul petani produsen dengan harga jual di tingkat pengecer (simpul akhir) pada setiap rantai distribusi.

Distribusi dikatakan efisien apabila mempunyai rantai pendek (produsen langsung memasarkan pada pengecer atau konsumen akhir, sehingga hanya terdapat maksimal 2 simpul), sebaran nilai DMR relatif merata pada setiap simpul, sebaran nilai CPR relatif merata pada setiap simpul, dan nilai FSR lebih dari 50% pada rantai distribusi.

Hasil perhitungan memperlihatkan dua kelompok berdasarkan peringkat efisiensi distribusi. Pertama, kelompok distribusi tidak efisien meliputi komoditas ayam, ikan, dan telur. Ketiga komoditas tersebut memiliki rantai yang panjang, sebaran DMR dan CPR tidak merata, namun ternyata nilai FSR di atas 50%. Artinya pelaku di hulu yakni peternak ayam, telur, dan ikan mampu memperoleh harga jual memadai. Hal ini mengindikasikan, mereka memiliki posisi tawar cukup baik mengingat produk tahan lama, bandar bergantung pada peternak (untuk kasus peternak mandiri) di mana kesinambungan pasokan sangat diharapkan karena permintaan pasar tinggi.

Kedua, kelompok distribusi sangat tidak efisien yang termasuk di dalamnya komoditas kol, bawang merah, cabai merah, dan pisang. Komoditas-komoditas tersebut memiliki rantai yang panjang, sebaran DMR dan CPR yang sangat tidak merata, nilai FSR di bawah 50%. Padahal posisi petani sebagai

produsen hulu sangat strategis yang mendorong terjadinya rantai perdagangan, membuka kesempatan pihak lain ambil peran.

Elaborasi di balik fenomena ini menunjukkan bahwa keberadaan bandar dan atau PBAK yang mampu mengumpulkan komoditas dari banyak petani dan memasarkannya ke berbagai kota tujuan, merupakan pelaku rantai yang menguasai informasi baik sisi supply maupun demand. Sementara posisi petani sangat lemah, dalam kondisi skala produksi rendah dan pola bertani individu, mereka bergantung kepada bandar tidak hanya pasar namun juga pengadaan input produksi.

Sampai kapan fenomena marginalisasi petani yang luar biasa jasanya menyediakan komoditas pangan tetap seperti ini? Kondisi seperti apa yang harus tercipta agar kebergantungan tersebut berjalan sesuai yang seharusnya? Pemerintah dituntut agresif mendesain sistem dan mekanisme penciptaan hubungan simbiosis mutualistis antara petani dan pedagang perantara. Apakah program Gemar dapat menjawab tantangan ini?

Dalam desain konsep Gemar tertuang multiaktivitas usaha pertanian dengan basis di subsektor tanaman pangan (model A), perkebunan (model B), kehutanan (model C), yang ditunjang usaha peternakan, perikanan, agroindustri dan bioenergi, usaha perdagangan, dan usaha saprotan (sarana produksi pertanian). Petani peserta Gemar adalah anggota kelompok tani, yang tergabung dalam gabungan kelompok tani, dan memiliki kegiatan usaha secara individu, menunjuk ketua Gapoktan menjadi manajer kawasan.

Pesan di balik pola manajemen Gemar adalah dorongan mewujudkan collective farming. Melalui kebersamaan diharapkan terbentuk modal sosial yang akan menjadi kekuatan baik dalam akses sumber pembiayaan maupun pasar. Dalam prosesnya perlu diperkuat dengan komitmen dan konsistensi pemerintah daerah sebagai regulator dan fasilitator. Harus dibangun pencitraan petani sebagai komunitas "elegan" yang memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan ekonomi. Berilah kesempatan kepada mereka terlibat dalam workshop, pameran, serta menjadikan mereka sebagai sumber informasi dan ilmu pertanian.

Peningkatan fungsi Gapoktan melalui manajer kawasan dalam koordinasi produksi dan pemasaran harus dijumpai melalui contract farming dengan calon pembeli besar dan direct selling kepada konsumen akhir. Adanya pasar petani di perkotaan yang mempertemukan langsung antara petani dan masyarakat kota di hari-hari tertentu diharapkan menjadi insentif dan dorongan peningkatan produktivitas.

Jadi, berdasarkan konsepnya, Gemar dapat mendorong pertumbuhan sektor riil dan mencapai kemandirian ekonomi Jawa Barat, hanya tinggal di pelaksanaannya sejauh mana komitmen dan konsistensi pihak-pihak terkait?***

Penulis, dosen Fakultas Ekonomi Unisba.

Sumber:

Pikiran Rakyat, Sabtu, 29 Nopember 2008

<http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=45311>